

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah Terhadap Pembelajaran *Panca Yadnya*

Ida Bagus Dharma Putra Wirawan, Marsono*

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*marsono.65.19@gmail.com

Abstract

Yadnya can be understood as selfless sacrifice, sincerity, and a pure heart. The implementation of yadnya based on bhakti is increasingly complex when it is associated with the teachings of Panca Yadnya. Among the five categories of yadnya, manusa yadnya is one form of purification ritual intended for humans from the womb to death. The Hindu tooth cutting or metatah ceremony is one of the human yadnya rituals. This ceremony becomes mandatory before a person enters the representative stage of his life. So that the understanding of the community and students is not only limited to recognizing the name and purpose of the ceremony, but also to absorb and apply the spiritual meaning contained in it. This can be achieved through more intensive efforts in religious education, This research uses a qualitative descriptive method. The results of the research state that the concept of education in the implementation of the metatah ceremony includes: 1). Spiritual education. 2). Cultural education. 3). Ethical values. 4). Social value of teamwork. Thus, Metatah is not only a cultural heritage tradition, but also a real manifestation of the teachings of Panca Yadnya, creating harmony and balance between individuals, God, ancestors, fellow humans, and nature in the context of Hindu life in Bali.

Keywords: *Hindu Religious Education; Metatah Ceremony; Panca Yadnya Learning*

Abstrak

Yadnya dapat dipahami sebagai pengorbanan tanpa pamrih, ikhlas, dan hati yang suci. Pelaksanaan yadnya dilandasi oleh bhakti semakin kompleks ketika hal itu dikaitkan dengan ajaran *Panca Yadnya*. Di antara lima kategori yadnya, manusa yadnya merupakan salah satu bentuk ritual penyucian yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Upacara potong gigi atau metatah umat Hindu merupakan salah satu ritual yadnya manusia. Upacara ini menjadi wajib sebelum seseorang memasuki tahap perwakilan hidupnya. Agar pemahaman masyarakat dan siswa tidak hanya sebatas mengenal nama dan tujuan upacara, tetapi juga meresapi dan menerapkan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya lebih intensif dalam pendidikan keagamaan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep pendidikan dalam pelaksanaan upacara metatah antara lain yaitu : 1). Pendidikan Spiritual. 2). Pendidikan Budaya. 3). Nilai etika. 4). Nilai Sosial Gotong Royong. Dengan demikian, Metatah bukan hanya menjadi tradisi warisan budaya, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari ajaran Panca Yadnya, menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara individu, Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam dalam konteks kehidupan umat Hindu di Bali.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Hindu; Upacara Metatah; Pembelajaran Panca Yadnya*

Pendahuluan

Upacara yadnya adalah pengorbanan dan persembahan yang tulus yang dilakukan dengan mulia dan luhur. Yadnya dapat dipahami sebagai pengorbanan tanpa pamrih, ikhlas, dan hati yang suci. Pelaksanaan yadnya dilandasi oleh bhakti semakin kompleks ketika hal itu dikaitkan dengan ajaran *Panca Yadnya*, yaitu lima persembahan atau korban suci yang terdiri dari : 1) *butha yadnya* yakni persembahan kepada para butha kala, berupa roh halus yang sering mengganggu manusia, 2) *manusia yadnya* adalah upacara penyucian yang ditujukan kepada manusia sejak mulai lahir hingga mati, 3) *rsi yadnya* adalah persembahan dan penghormatan kepada para pendeta, 4) *pitra yadnya* adalah persembahan kepada para roh leluhur dengan cara menyelenggarakan upacara pembakaran mayat (ngaben), dan 5) *dewa yadnya* yaitu persembahan saji-sajian kepada para Dewa (Wartayasa, 2018).

Di antara lima kategori yadnya yang disebutkan di atas, manusia yadnya merupakan salah satu bentuk ritual penyucian yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia. Upacara keagamaan Hindu di Bali dipertimbangkan secara cermat sesuai dengan realitas sosial dan budaya setempat. Namun, kendati demikian, fokus kita adalah pada salah satu upacara yang berperan penting, yaitu Metatah. Upacara potong gigi umat Hindu merupakan salah satu ritual yadnya manusia. Tujuan dari ritual potong gigi yang disebut juga mangandes atau masangih adalah untuk memotong atau meratakan dua gigi taring dan empat gigi seri pada rahang atas, yang dilambangkan dengan tiga ukiran simbolis satu mengasah, satu lagi meratakan dan memotong (Sumarni, 2021).

Metatah, sebagai salah satu upacara dalam rangkaian kegiatan keagamaan di Bali, memiliki kedalaman makna. Upacara ini menjadi wajib sebelum seseorang memasuki tahap perwakilan hidupnya (Subrata, 2017). Dalam esensinya, Metatah memiliki makna simbolis yang mengingatkan akan pentingnya menguasai nilai-nilai dasar sebelum memasuki ikatan pernikahan. (Puspitasari, 2022) menjelaskan bahwa ritual ini bukan semata-mata upacara formalitas, melainkan sebagai langkah untuk membangun dasar yang kuat dalam kehidupan berkeluarga, dengan segala suka dan duka yang mungkin terjadi. Dalam pelaksanaannya, Metatah melibatkan berbagai perlengkapan dan sarana prasarana yang sarat makna. Setiap gerakan, benda, dan alat yang digunakan tidak sekadar aspek seremonial, tetapi membawa muatan spiritual yang dalam. Namun, ketidakpahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi Metatah menjadi fenomena menarik untuk dieksplorasi (Tiarsana et al., 2022).

Hasil wawancara dengan I Putu Rasmin, seorang masyarakat di kabupaten Jembrana, mengungkapkan bahwa mayoritas masyarakat hanya melibatkan diri dalam upacara ini sebagai suatu kewajiban tanpa memahami makna filosofis di baliknya. Selain itu, hasil wawancara dengan guru agama di SMPN 2 Mendoyo, Bapak Ida Bagus Gede Purnawirawan, S.Pd., menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang Metatah cenderung terbatas pada konsep umum yadnya dan tujuannya saja. Kurangnya penjelasan rinci mengenai simbol, tata cara, dan nilai-nilai khusus dalam Metatah dapat diartikan sebagai kekurangan dalam pendekatan pendidikan keagamaan.

Menghadapi tantangan ini, perlu adanya refleksi dan kajian ulang terhadap cara penyampaian nilai-nilai keagamaan dalam tradisi Metatah. Agar pemahaman masyarakat dan siswa tidak hanya sebatas mengenal nama dan tujuan upacara, tetapi juga meresapi dan menerapkan makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dicapai melalui upaya lebih intensif dalam pendidikan keagamaan, pemahaman masyarakat, dan penguatan komunikasi antara tokoh agama, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam Metatah dapat tetap relevan dan diwariskan secara utuh kepada generasi yang akan datang di Bali. Dalam kerangka pembatasan masalah yang telah dijelaskan, peneliti akan membahas tentang nilai-nilai keagamaan yang melandasi tradisi Metatah dan dampak dari nilai-nilai metatah ini terhadap pembelajaran panca yadnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelajahi dan menggali makna serta implikasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks pelaksanaan Metatah, sekaligus mengkaji dampaknya terhadap pemahaman dan praktik panca yadnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang diartikan sebagai penelitian yang didasarkan pada teknik yang mengkaji fenomena sosial dan permasalahan kemanusiaan. Metode ini disebut juga dengan strategi investigasi karena melibatkan peneliti yang berinteraksi secara langsung dan tatap muka dengan partisipan di lokasi penelitian untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan (Salim, 2012). Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan cara mempelajari dengan maksimal seseorang baik secara individu, kelompok dan kejadian tertentu (Sari & Asmendri, 2020). Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrument penting dalam penelitian dan hasil dari penelitiannya dapat berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan dilapangan yang dibuat dengan sebenar-benarnya (M. Sobry & Prosmala Hadisaputra, 2020). Data penelitian ini diperoleh langsung melalui tahapan observasi, informan atau narasumber yang dianggap mengetahui dapat dijadikan sumber data melalui tahapan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang bertujuan agar data yang diperoleh peneliti dari lapangan dapat disajikan dalam bentuk tulisan yang terperinci dan sistematis sehingga membentuk laporan yang berdasarkan fakta dilapangan dalam penelitian (Sugiyono,2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Metatah

Makna Upacara Metatah melibatkan interpretasi etimologi yang kaya dalam bahasa Sanskerta. Kata "upacara" berasal dari dua elemen, yaitu "upa" yang merujuk pada segala, sekeliling, perantara, dan terhadap, serta "cara" yang mencakup bergerak, aktivitas, mengembara, dan menjelajah. Dalam konteks bahasa Sanskerta, "upacara" menjadi bentuk ajektif yang mendekati, sedangkan dalam bentuk maskulin, ia mengekspresikan lakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, dan pengorbanan. Upacara Metatah, sebagai bagian integral dari tradisi Hindu di Bali, tidak hanya mencakup dimensi fisik, melainkan juga sarat dengan makna spiritual, sosial, dan kultural yang mendalam.

Pemotongan gigi dalam Upacara Metatah bukan semata-mata tindakan fisik, melainkan simbolis dari pembersihan spiritual. Dalam perspektif Hindu, gigi dianggap sebagai simbol dari enam musuh batin (Sad Ripu), dan tujuan utama Metatah adalah untuk membersihkan sifat-sifat negatif ini, membimbing individu menuju jalur kehidupan yang lebih positif (Dewi & Christine, 2019). Upacara ini juga melambangkan tahap transformasi penting dalam kehidupan seorang anak, menandai peralihan dari masa anak-anak ke tahap kedewasaan yang lebih tinggi. Selain menjadi perayaan transformasi, Upacara Metatah menjadi panggung bagi pemahaman nilai-nilai, tanggung jawab, dan kewajiban keagamaan yang diperkenalkan kepada individu, menciptakan landasan spiritual yang kokoh untuk perjalanan kehidupan selanjutnya. Upacara Metatah juga mencerminkan keterkaitan erat dengan aspek sosial. Melalui pemotongan gigi, tidak hanya terjadi pembersihan spiritual individu, tetapi juga terbentuk ikatan kuat dengan masyarakat sekitarnya. Upacara ini menjadi momen di mana nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan dukungan bersama tercermin secara nyata. Dengan demikian, Upacara Metatah bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga manifestasi budaya dan spiritual yang memperkaya jalinan sosial dalam masyarakat Hindu di Bali.

Dimensi spiritual yang terkandung dalam upacara Metatah menjadi aspek yang begitu kaya makna. Pemotongan gigi bukan sekadar aksi fisik, melainkan sebuah simbol pembersihan spiritual. Dalam perspektif Hindu, gigi diartikan sebagai simbol dari enam musuh batin (Sad Ripu), dan upacara Metatah bertujuan membersihkan sifat-sifat negatif ini, membimbing individu menuju jalur kehidupan yang lebih positif. Selain itu, upacara ini juga menggambarkan tahap transformasi penting dalam kehidupan seorang anak, menandai peralihan dari masa anak-anak ke tahap kedewasaan. Pemahaman nilai-nilai, tanggung jawab, dan kewajiban keagamaan diperkenalkan kepada individu, membentuk landasan spiritual yang kokoh untuk perjalanan hidup selanjutnya.

Tak hanya memiliki dimensi spiritual, upacara Metatah juga menyimpan makna sosial yang mendalam. Pelaksanaannya mencerminkan keterlibatan keluarga dan masyarakat secara luas. Seiring pemotongan gigi, individu tidak hanya disiapkan secara spiritual, tetapi juga terintegrasi lebih kuat dalam jaringan sosial dan budaya di sekitarnya. Upacara Metatah menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan sosial di masyarakat Hindu Bali. (Ernawati, 2013) menjelaskan dalam buku "Cudamani" mengenai ritual upacara potong gigi dengan rinci, melibatkan serangkaian langkah dari permohonan air suci hingga sembahyang, menciptakan sebuah prosesi yang sarat makna dan keberartian.

Pengertian upacara, dari segi etimologi, membawa kompleksitas dalam pelaksanaan upacara agama Hindu. Tidak hanya kata "upacara" yang menjadi ajektif mendekat, tetapi juga mengambil wujud maskulin dengan artian lakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, dan pengorbanan. Upacara potong gigi (metatah) menjadi kewajiban keagamaan bagi pemeluk agama Hindu Bali, baik laki-laki maupun perempuan yang telah beranjak remaja atau akil baliq, sebagai langkah awal memasuki babak kehidupan dewasa secara niskala. Maka, upacara ini tidak sekadar ritual, melainkan sebuah prosesi dengan muatan spiritual dan makna mendalam yang melekat pada setiap langkahnya.

Upacara Metatah, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan tradisi Hindu di Bali, terus memainkan peran penting dalam menjaga dan merawat keberlangsungan nilai-nilai kultural dan spiritual. Dalam dimensinya yang lebih luas, upacara ini tidak hanya menjadi acara keluarga, tetapi juga membentuk komunitas yang lebih besar. Moment ini bukan sekadar ritual, melainkan sebuah perayaan dan tanda solidaritas di antara individu, keluarga, dan masyarakat setempat. Upacara Metatah menjadi lebih dari sekadar rangkaian tindakan keagamaan; itu menjadi inti dari budaya hidup masyarakat Hindu Bali, sebuah ikatan yang kuat yang menghubungkan generasi-generasi dalam penghormatan terhadap tradisi.

Pentingnya upacara Metatah juga tercermin dalam upaya memahami makna dan konteksnya. (Ernawati, 2013) memperjelas beberapa tahap pelaksanaan upacara potong gigi, menggambarkan detail yang melibatkan penggunaan air suci, tempat-tempat tertentu seperti dapur, tempat tidur, halaman depan rumah, hingga ke tempat potong gigi. Dalam serangkaian langkah ini, tersembunyi makna mendalam dan tata cara yang tidak hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga merinci keterlibatan sosial dan kebudayaan. Oleh karena itu, upaya untuk menjelaskan dan memahami upacara Metatah bukan hanya sebagai tugas keagamaan semata, melainkan juga sebagai sarana memelihara dan menghormati warisan budaya yang terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Upacara Metatah di Bali, selain menjadi landasan spiritual dan kultural bagi masyarakat Hindu, juga mencerminkan konsep-konsep penting dalam ajaran Hindu. Secara khusus, upacara ini terkait erat dengan konsep penyucian atau "samskara" dalam Hinduisme. Samskara dalam konteks Upacara Metatah mengacu pada proses penyucian diri melalui pemotongan gigi sebagai simbol pembersihan dari enam musuh batin atau "Sad Ripu."

Dalam ajaran Hindu, pentingnya samskara sangat ditekankan sebagai bagian dari tahap-tahap kehidupan manusia. Upacara Metatah, sebagai salah satu bentuk samskara, memainkan peran penting dalam menandai peralihan dari masa anak-anak ke kedewasaan. Ini sejalan

dengan konsep "Ashrama Dharma," yang menggambarkan empat tahap kehidupan yang harus dilalui setiap individu, yaitu Brahmacharya (mengabdikan diri untuk belajar), Grihastha (menikah dan membentuk keluarga), Vanaprastha (mengasingkan diri untuk merenung), dan Sannyasa (mengabdikan diri sepenuhnya pada pencarian spiritual) (Subrata, 2019).

Selain itu, upacara ini juga mencerminkan konsep "Yadnya" atau pengorbanan yang merupakan bagian integral dalam praktik keagamaan Hindu. Pemotongan gigi sebagai tindakan pengorbanan diharapkan membawa keberkahan dan membersihkan diri dari dosa-dosa serta sifat-sifat negatif. Dalam Bhagavad Gita, konsep pengorbanan dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan dengan tulus dan tanpa pamrih, sesuai dengan ajaran dharma.

Upacara Metatah juga menciptakan hubungan kuat antara individu dengan Sang Hyang Widhi, dewata, dan leluhur, sejalan dengan ajaran Tri Murti dalam Hinduisme, yang mencakup Brahma (pencipta), Wisnu (pemelihara), dan Siwa (penghancur). Melalui prosesi ini, individu diarahkan untuk memahami perannya dalam kehidupan, memenuhi kewajiban-kewajiban moral dan keagamaan, serta membentuk karakter positif sesuai dengan ajaran dharma Hindu.

Menurut Sumarni (2021) nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam upacara tradisi *metatah* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Spiritual

Nilai spiritual atau keagamaan adalah suatu nilai atau konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga dijadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. Nilai spiritual pada upacara metatah untuk menghilangkan sad ripu yang ada dalam diri manusia sifat ini yang menyebabkan manusia menjadi lupa dengan dirinya. Apabila sifat ini telah dinetralisir dengan cara membuat upacara potong gigi maka seseorang akan bisa mengalami perubahan sifat dan bisa mengendalikan dirinya. Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi merupakan simbol untuk mengurangi sifat Sad Ripu yang sering menyesatkan dan menjerumuskan manusia ke dalam penderitaan atau kesengsaraan, maka dari itu setiap orang harus melaksanakan upacara metatah agar musuh yang berada di dalam diri dapat diminimalisir sebagai usaha dalam selalu berbuat baik serta sebagai bentuk pembebasan atman dari karma buruk.

b. Nilai Budaya

Secara rohaniah pemotongan terhadap keenam gigi tersebut merupakan simbol untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Merubah sifat seorang anak menjadi lebih dewasa upacara, potong gigi ini merupakan budaya yang harus di lestarikan oleh umat Hindu. Umat Hindu melaksanakan upacara potong gigi merupakan salah satu upacara yang sudah menjadi tradisi atau kebudayaan yang telah ada sejak dahulu dan kini upacara potong gigi sangat perlu dipertahankan. Upacara metatah merupakan tradisi yang dibawa dari Bali oleh orang tua. Pelaksanaan upacara metatah merupakan upaya yang dilakukan oleh para orang tua dalam mempertahankan tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian para generasi muda akan memahami makna dari pelaksanaan kegiatan tersebut dan akan menjadi sebagai penerus pelaksana tradisi.

c. Nilai etika

Etika merupakan tingkah laku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis, tentram dan damai. Melalui upacara metatah pada hakekatnya mengajarkan beragam etika, mulai dari persiapan maupun dalam pelaksanaan upacara tersebut. Oleh karena itu pelaksanaan upacara metatah sesungguhnya memiliki penekanan pada etika dalam pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran agama hindu yang mewajibkan adanya tiga unsur utama yang menjadi bingkai dalam pelaksanaan yadnya, yaitu tattwa, Susila dan upacara. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan dan hendaknya dapat beriringan, sehingga sebuah yadnya akan dapat mencapai keberhasilan. Bentuk etika dalam pelaksanaan upacara metatah tampak dari ketaatan darihal-hal yang menjadi rangkaian

dalam pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu juga menyangkut tentang jumlah gigi yang di potong serta alat yang digunakan dalam memotong. Hal ini dilakukan karena setiap bagian dari proses pelaksanaan upacara metatah memiliki makna spiritual yang tinggi, sehingga dalam pelaksanaannya harus mengikuti tata cara sebagaimana yang tertuang dalam beberapa susastra hindu. Hal lain yang juga menjadi bagian dari Pendidikan etika yaitu waktu pelaksanaan. Pelaksanaan upacara metatah tidak dapat dilakukan pada hari-hari biasa sesuai keinginan akan tetapi pada waktu-waktu yang dianggap baik dengan berdasarkan perhitungan wariga. Penentuan hari dapat dilakukan dengan meminta petunjuk dari pandita, pinandita atau orang yang memiliki pengetahuan tentang hal itu. penentuan hari baik dilakukan karena pada hari-hari tertentu diyakini tidak baik dalam melaksanakan suatu upacara tertentu walaupun hari tersebut baik untuk melaksanakan upacara yang lainnya. Konsep Pendidikan etika dalam pelaksanaan upacara metatah sangat penting untuk dipahami secara bersama sehingga akan dapat melaksanakan upacara tersebut dengan baik. Hal penting yang juga terkadang dianggap sebagai hanya sekedar tradisi adalah penentuan usia yang akan diupacarai. Usia tersebut menjadi penting karena mengingit makna dari pelaksanaan upacara metatah adalah menghilangkan sifat-sifat asuri sampad. Sehingga terdapat usia dimana merupakan waktu yang tepat untuk tujuan tersebut.

Berbagai sumber menyatakan beberapa hal yang memungkinkan adanya perbedaan perspektif. Menurut Geertz, H. tradisi Metatah di Bali mengandung sejumlah nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan menjadi inti dari pelaksanaan upacara ini. Pertama-tama, konsep Tri Hita Karana menjadi dasar utama dalam Metatah. Tri Hita Karana menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Budiadnya, 2018). Dalam Metatah, keluarga tidak hanya merayakan pertumbuhan anak mereka tetapi juga menyadari hubungan spiritual yang terjalin antara anak, alam, dan Sang Pencipta. Pemahaman ini diteruskan kepada anak sebagai landasan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

Kedua, nilai bhakti atau pengabdian kepada Tuhan tercermin secara kuat dalam setiap aspek Metatah. Upacara ini bukan hanya sebagai ritual pemotongan rambut, tetapi sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada Tuhan. Mantra-mantra suci yang diucapkan selama upacara menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran spiritual anak sejak usia dini. Hal ini menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan dimensinya yang lebih tinggi, membantu dalam pembentukan karakter spiritual.

Ketiga, Metatah juga mencerminkan nilai-nilai karma dan dharma. Pemotongan rambut adalah simbol transformasi, di mana anak memasuki tahap baru dalam kehidupannya. Dengan memahami konsep karma (hukum sebab-akibat) dan dharma (tugas dan kewajiban), anak diajarkan untuk menghargai tindakan positif dan bertanggung jawab atas perannya dalam kehidupan. Ini menjadi landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan sepanjang hidup (Eko, 2021).

Keempat, Metatah juga mencakup nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajarkan untuk membawa spiritualitas mereka ke dalam aktivitas sehari-hari, membentuk sikap santun, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma agama. Ini menciptakan kesadaran bahwa kehidupan sehari-hari bukanlah sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan, melainkan suatu kesempatan untuk terus memperkokoh hubungan dengan Tuhan.

Kelima, Metatah mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan gotong royong. Dalam upacara ini, keluarga, teman, dan anggota masyarakat bergotong royong untuk merayakan momen penting dalam kehidupan anak. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap pertumbuhan spiritual generasi muda, yang merupakan nilai-nilai krusial dalam masyarakat Hindu Bali.

Jika ditelik kembali dari kedua pendapat tersebut, terdapat tiga nilai utama yang mencerminkan pendidikan spiritual, budaya, dan etika. Pertama-tama, nilai spiritual sangat ditekankan dalam upacara Metatah. Pemotongan keenam gigi sebagai simbol untuk

mengurangi sifat Sad Ripu yang merugikan manusia, memberikan pemahaman mendalam tentang karma dan dharma. Upacara ini dianggap sebagai bentuk bhakti atau pengabdian kepada Tuhan, membantu individu untuk mengalami perubahan positif dalam diri dan mengendalikan diri secara rohani.

Kedua, Metatah mencerminkan nilai budaya yang kaya dan perlu dilestarikan. Upacara potong gigi menjadi simbol budaya yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merubah anak-anak menjadi pribadi yang lebih dewasa. Tradisi Metatah diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan keharmonisan antara masa lalu dan masa kini. Pelaksanaan upacara ini menjadi upaya orang tua dalam mempertahankan warisan budaya, dan melibatkan generasi muda untuk menjadi pewaris dan pelaku tradisi tersebut.

Ketiga, nilai etika turut menjadi aspek penting dalam pelaksanaan Metatah. Etika yang baik diterapkan dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, termasuk ketepatan waktu, penggunaan alat yang sesuai, dan penentuan hari yang baik berdasarkan perhitungan wariga. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan tenang dalam masyarakat Hindu Bali. Penekanan pada etika juga tercermin dalam konsep Tri Hita Karana, menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam setiap tindakan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai spiritual, budaya, dan etika dalam tradisi Metatah membentuk landasan pendidikan yang holistik. Mereka tidak hanya menjadi bagian dari upacara ini, tetapi juga menjadi pedoman hidup sehari-hari bagi individu dalam masyarakat Hindu Bali. Dalam konteks pendidikan, Metatah bukan hanya sekadar tradisi, melainkan sebuah proses pembelajaran yang mendalam, membentuk karakter, dan merawat warisan budaya yang kaya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Metatah terhadap Pembelajaran *Panca Yadnya*

Dalam upacara Metatah, nilai-nilai keagamaan yang diwariskan turut membentuk landasan bagi pembelajaran *Panca Yadnya*. Upacara ini menggambarkan perjalanan spiritual anak dalam tradisi Hindu Bali, memperkenalkannya pada konsep-konsep seperti karma dan dharma. Melalui pemotongan rambut pertama ini, anak belajar tentang tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan nilai-nilai keagamaan ini menjadi dasar yang kokoh untuk memahami dan melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam *Panca Yadnya*. Selain itu, Metatah juga mencerminkan nilai-nilai filosofis Hindu, seperti konsep *Brahmacarya* yang mengajarkan pengendalian diri dan kepatuhan terhadap norma-norma moral. Ini membantu membentuk karakter anak sejak dini dengan memberikan arahan moral dan etika yang kuat (Purnamaningsih, 2018).

Pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam Metatah juga tercermin dalam konsep upacara sebagai bentuk bhakti (pengabdian kepada Tuhan). Upacara ini bukan hanya tindakan fisik semata, tetapi juga ekspresi cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Melalui prosesi ritual dan mantra yang diucapkan, anak belajar mengenai pentingnya pemujaan dan hubungan spiritual dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini membantu anak memahami bahwa setiap tindakan, bahkan yang sederhana sekalipun, dapat dianggap sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang tulus dan penuh bhakti.

Dalam konteks pembelajaran *Panca Yadnya*, Metatah juga berperan sebagai media transmisi nilai-nilai sosial dan budaya. Melalui partisipasi dalam upacara ini, anak tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari warisan budaya yang memperkuat identitas Hindu Bali. Pembelajaran ini tidak hanya terfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada peran anak dalam masyarakat. Hal ini menciptakan pemahaman yang holistik tentang kewajiban sosial, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis. *Panca Yadnya* adalah konsep dalam ajaran Hindu yang mencakup lima jenis kewajiban atau pengorbanan yang dianggap penting bagi setiap individu

Hindu. Konsep ini menunjukkan tanggung jawab spiritual dan moral yang harus dilaksanakan oleh umat Hindu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Panca Yadnya mencerminkan konsep keselarasan dan keseimbangan antara individu dengan lingkungan sosial dan kosmos. Dengan lima bagian di dalamnya adalah dewa yadnya, Merupakan kewajiban umat Hindu untuk memberikan persembahan dan penghormatan kepada Tuhan (Tristaningrat, 2019). Hal ini melibatkan upacara pemujaan di kuil atau di rumah, doa-doa, dan ritual-ritual lain yang ditujukan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Kemudian ada Pitra Yadnya Melibatkan penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh leluhur. Umat Hindu meyakini bahwa dengan memberikan persembahan dan doa kepada leluhur, mereka dapat memperoleh berkah dan dukungan dari dunia rohaniah. Bagian ketiga yaitu Manusa yadnya yang merupakan salah satu wujud kewajiban kepada sesama manusia. Kewajiban ini menekankan pentingnya berperilaku baik, tolong-menolong, dan memberikan dukungan kepada sesama manusia. Ini mencakup tanggung jawab sosial, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Keempat adalah Rsi Yadnya yaitu Kewajiban kepada para Bijak atau Rsi. Kewajiban ini berkaitan dengan penghormatan dan dukungan terhadap para bijak atau Rsi. Umat Hindu diharapkan untuk menghargai ajaran dan kontribusi spiritual para bijak dalam masyarakat. Yang terakhir adalah Bhuta Yadnya yang merupakan kewajiban kepada makhluk hidup dan alam. Umat Hindu diharapkan untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan makhluk hidup di sekitar mereka. Ini mencakup tindakan pelestarian alam, keberlanjutan, dan perlindungan terhadap makhluk hidup.

Dalam konteks upacara Metatah atau potong gigi bagi umat Hindu di Bali, bagian-bagian Panca Yadnya dapat dikaitkan dengan pelaksanaan upacara tersebut. Berikut adalah kaitan masing-masing bagian Panca Yadnya dengan upacara Metatah:

- a. *Deva Yadnya* (Pemujaan kepada Tuhan): Dalam upacara Metatah, sebelum pelaksanaan pemotongan gigi, keluarga umat Hindu di Bali melakukan pemujaan dan persembahan kepada Tuhan. Pemujaan ini melibatkan doa-doa, mantra, dan ritual keagamaan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan berkah untuk anak yang akan menjalani upacara.
- b. *Pitra Yadnya* (Kewajiban kepada Leluhur): Upacara Metatah melibatkan kewajiban kepada leluhur dengan memohon restu dan memberikan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal. Doa-doa dan persembahan khusus ditujukan kepada roh leluhur sebagai bagian integral dari upacara ini.
- c. *Manusia Yadnya* (Kewajiban kepada Sesama Manusia): Kaitan ini tercermin dalam partisipasi dan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat lokal selama upacara Metatah. Gotong royong, kerjasama, dan kebersamaan diwujudkan dalam momen penting ini, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi individu yang menjalani upacara.
- d. *Bhuta Yadnya* (Kewajiban kepada Makhluk Hidup dan Alam): Aspek ini terlihat dalam penggunaan bahan-bahan alami dan perhatian terhadap alam selama pelaksanaan upacara Metatah. Pemilihan bahan-bahan yang bersumber dari alam, seperti air, bunga, dan dupa, mencerminkan kepedulian terhadap makhluk hidup dan lingkungan.
- e. *Rsi Yadnya* (Kewajiban kepada Para Bijak atau Rsi): Para pandita atau pemimpin rohaniah memainkan peran penting dalam upacara Metatah. Mereka memberikan bimbingan spiritual, mengucapkan mantra-mantra suci, dan memandu seluruh prosesi upacara. Penghormatan kepada para pandita sebagai perwakilan bijak atau Rsi menjadi bagian penting dari pelaksanaan *metatah*.

Kesimpulan

Tujuan upacara metatah adalah membersihkan kaletahan gigi, keangkara murkaan, keserakahan (Sad Ripu) dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong 6 buah gigi atas yaitu 4 buah gigi seri dan 2 buah gigi taring sebagai symbol pengendalian enam musuh dalam diri manusia yang disebut Sad Ripu. Adapun bagian-bagian sad ripu tersebut yaitu kama, lobha,

krodha, moha, mada dan matsarya. Upacara potong gigi atau metatah bisa di lakukan apabila anak tersebut telah menginjak dewasa, yang wanita ditandai dengan menstruasi dan yang laki-laki suaranya membesar. Konsep Pendidikan dalam pelaksanaan upacara metatah antara lain yaitu : 1). Pendidikan Spiritual yaitu sebagai upaya dalam peningkatan kesucian diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta dapat membebaskan atman dari karma buruk. 2). Pendidikan Budaya yaitu upacara metatah sebagai warisan leluhur yang perlu untuk tetap dilestarikan dan dilaksanakan sehingga para generasi muda dapat memahami serta menjadi penerus budaya hindu. 3). Nilai etika yaitu berkaitan dengan tata cara pelaksanaan dari pokok upacara yang tidak dapat digantikan, waktu pelaksanaan yang perlu menyesuaikan dengan hari baik sesuai dengan perhitungan wariga serta usia untuk yang diupacarai. 4). Nilai Sosial Gotong Royong yaitu pelaksanaan upacara yang melibatkan tri manggala upacara dan tri upasaksi yang menyebabkan adanya interaksi serta gotong rotong dalam melancarkan upacara metatah. Jika ditelik kembali dari kedua pendapat tersebut, terdapat tiga nilai utama yang mencerminkan pendidikan spiritual, budaya, dan etika. Secara keseluruhan, keterkaitan antara upacara Metatah di Bali dengan konsep Panca Yadnya menciptakan suatu wujud yang mendalam dari pelaksanaan upacara pemotongan gigi. Melalui aspek *Deva Yadnya*, *Pitru Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*, *Metatah* tidak sekedar menjadi seremoni fisik, tetapi juga menjadi ungkapan spiritual dan kewajiban moral. Pemujaan kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, gotong royong dalam masyarakat, pelestarian alam, dan keterlibatan para bijak menjadi landasan bagi pelaksanaan upacara ini. Dengan demikian, Metatah bukan hanya menjadi tradisi warisan budaya, tetapi juga menjadi perwujudan nyata dari ajaran Panca Yadnya, menciptakan keselarasan dan keseimbangan antara individu, Tuhan, leluhur, sesama manusia, dan alam dalam konteks kehidupan umat Hindu di Bali.

Daftar Pustaka

- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).
- Chrisma Dewi, P., & Christine Prawitha Sari Suyasa, N. L. (2019). Cultural Ceremonial Reinterpretation for Balinese Christian Believers. *KnE Social Sciences*, 3(10), 540.
- Eko, Z. E. (2021). Resolusi Konflik Akibat Ujaran Kebencian Di Media Sosial Berbasis Kearifan Lokal Di Bali. *Harmoni*, 20(2), 209–222.
- Ernawati, N. W. (2013). Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya. *AntroUnairDotNet*, 1(1), 1–28.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). *Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nugraha Tristaningrat, M. A. (2019). Analisis Panca Yadnya Dalam Konteks Saguna Brahman Dalam Menciptakan Aktivitas Sosial Budaya. *Maha Widya Bhuwana*, 2(1), 57–68.
- Purnamaningsih, I. A. M. (2018). Seksualitas Pelajar Hindu Pada Masa Brahmajari Di Kota Denpasar (Perspektif Komunikasi). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 92–1.
- Puspitasari, N. L. S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Metatah Memasuki Masa Remaja Dalam Masyarakat Bali Di Desa Minti Makmur Kecamatan Rio Pakava. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 50–59.
- Salim, S. (2012). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepastakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Subrata, I. N. (2017). Makna Upacāra Mapandes (Potong Gigi). *Widya Katambung*, 8(1).
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Catur Asrama Persepektif Konsepsi Hidup Untuk Mencapai Tujuan Hidup. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(1), 72–81.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, N. (2021). Konsep Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Metatah. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 21(1), 67–87.
- Tiarsana, M., Windya, I. M., & Gata, I. W. (2022). Penggunaan Alat Kedokteran dalam Upacara Metatah (Potong Gigi) di Kelurahan Banjar Tegal Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu). *Swara Widya*, II(1), 11–21.
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu Oleh. *Kamaya : Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186–199.